

Solidaritas Jemaat di Era Digital: Suatu Tinjauan Sosio-Teologis Pasca Pandemi COVID-19 di Jemaat GMIT Kaisarea BTN-Kolhua

Rilla Anastasya Solo

Fakultas Teologi Agama Kristen – Universitas Kristen Artha Wacana

Rillasolo29@gmail.com

Abstract

This study was motivated by drastic changes in church life due to the COVID-19 pandemic, which forced congregations to adapt to church models in the digital age. This paper focuses on the post-pandemic solidarity of the GMIT Kaisarea BTN-Kolhua congregation, highlighting the shift from factual mechanical solidarity to virtual organic solidarity. This study aims to understand the church's impact in the digital age on forming new solidarity from a socio-theological perspective. The method used is a phenomenological study with a qualitative approach, through observation and in-depth interviews with the congregation, as well as a literature review. The findings of this study show that although churches in the post-COVID-19 pandemic digital age are expanding access to worship, communications, and church services, it is also creating emotional alienation among congregations. Awakened solidarity is more functional, but less warm than pre-pandemic factual solidarity. This research contributes to the concept of hybrid solidarity, which combines the advantages of mechanical and organic solidarity. With the flexibility of digital worship and the adaptability of Trinitarian social services, GMIT Caesarea BTN-Kolhua can maintain the unity of the congregation in the realm of factual and virtual, so that the solidarity of the congregation is maintained in the digital era.

Keywords: *Solidarity; Digital Church; Post-Pandemic; COVID-19; Hybrid Solidarity*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perubahan drastis dalam kehidupan bergereja akibat pandemi COVID-19, yang memaksa jemaat untuk beradaptasi dengan model gereja di era digital. Tulisan ini berfokus pada solidaritas jemaat GMIT Kaisarea BTN-Kolhua pasca pandemi, dengan menyoroti pergeseran dari solidaritas mekanis faktual ke solidaritas organis virtual. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dampak gereja di era digital terhadap terbentuknya solidaritas baru dari perspektif sosial-teologis. Metode yang digunakan adalah studi fenomenologi dengan pendekatan kualitatif, melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap jemaat, serta kajian literatur. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun gereja di era digital pasca pandemi COVID-19 memperluas akses ibadah, komunikasi, dan pelayanan gereja, hal ini juga menimbulkan keterasingan emosional di antara jemaat. Solidaritas yang terbangun lebih fungsional, tetapi kurang hangat dibanding solidaritas faktual pra pandemi. Penelitian ini menyumbangkan konsep *hybrid solidarity*, yang menggabungkan keunggulan solidaritas mekanis dan organis. Dengan fleksibilitas ibadah digital dan adaptifitas pelayanan sosial yang berciri Trinitarian, GMIT Kaisarea BTN-Kolhua dapat menjaga kesatuan jemaat di ranah faktual dan virtual, sehingga solidaritas jemaat tetap terjaga di era digital.

Rilla Anastasya Solo: Solidaritas Jemaat di Era Digital: Suatu Tinjauan Sosio-Teologis Pasca Pandemi COVID-19 di Jemaat GMT Kaisarea BTN-Kolhua

Kata Kunci: Solidaritas, Gereja, Era Digital, Pasca Pandemi, COVID-19, Solidaritas Hibrid

I. Pendahuluan

Pandemi *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) membawa banyak perubahan dalam kehidupan global. Sebagai bagian yang tidak terpisahkan darinya, gereja mengalami periode di mana teknologi digital secara signifikan memengaruhi berbagai aspek, termasuk ibadah, komunikasi, pelayanan sosial dan hubungan antar jemaat.¹ Susanto Dwiharjo mengungkapkan bahwa teknologi digital kini menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan gereja. Kehadirannya telah memengaruhi berbagai aspek operasional, spiritual, dan sosial. Hal ini mengakibatkan pergeseran paradigma dari praktik gereja tradisional yang berpusat pada kehadiran fisik ke model yang semakin mengandalkan teknologi digital.² Perubahan tersebut berdampak positif, tetapi juga memiliki sisi negatif.³ Selama masa pandemi, banyak gereja terpaksa tidak melaksanakan ibadah secara *offline* bersama jemaat, dan menutup pintu fisiknya demi mematuhi aturan pembatasan sosial yang ditetapkan oleh pemerintah. Pelaksanaan ibadah secara daring melalui platform seperti Youtube, Zoom, Facebook, dan berbagai layanan streaming; komunikasi serta interaksi virtual melalui media sosial seperti *Whatsapp*; penggunaan berbagai perangkat lunak manajemen gereja; dan digitalisasi administrasi gereja serta program pelayanan lainnya menjadi solusi yang diterapkan.⁴ Kondisi ini mengejutkan banyak pihak, terutama jemaat gereja yang tidak melek teknologi (para orang tua dan lansia), pemimpin gereja dan pelayan rohani, masyarakat umum di sekitar gereja, serta berbagai pihak yang menjalin relasi dengannya. Sebab hal ini tidak pernah dibayangkan atau diprediksi sebelumnya.

Keterkejutan ini memicu perubahan drastis dalam tatanan bergereja, dari model tradisional, ke model bergereja di era digital, dan memaksa jemaat untuk cepat beradaptasi dengan cara-cara baru yang disebutkan di atas, di tengah disrupsi yang tidak terelakkan. Meskipun pandemi COVID-19 telah berakhir sejak diterbitkannya Keputusan Presiden Republik Indonesia (Keppres) Nomor 17 Tahun 2023 tentang “Penetapan Berakhirnya Status Pandemi *Corona Virus Disease* (COVID-19)⁵, tetapi model bergereja dengan menggunakan bantuan berbagai media digital masih tetap dilakukan. Hal ini dinilai memiliki dampak baik yang mendorong gereja untuk berani menjawab tantangan kemajuan zaman, sekaligus dapat menjangkau banyak anggotanya yang berjauhan, maupun mengalami keterbatasan fisik dan

¹ Hasanema Wau, *Gereja Pasca Covid-19*, 5 ed. (Yogyakarta: ANDI Offset, 2020), 1–14.

² Susanto Dwiraharjo, “Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online di Masa Pandemi Covid-19,” *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* Vol. 4, no. 1 (2020): 2.

³ Hasanema Wau, *Gereja Pasca Covid-19*, 5 ed. (Yogyakarta: ANDI Offset, 2020), 1–14.

⁴ Deflit Dujerslaim Lilo, “Misi Gereja: Menjangkau yang Tidak Terjangkau di Era dan Pasca Pandemi Covid-19,” *Misi Gereja: Menjangkau yang Tidak Terjangkau di Era dan Pasca Pandemi Covid-19*. Vol. 3, no. 2 (2020): 2.

⁵ Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, “Inilah Keppres Penetapan Berakhirnya Status Pandemi COVID-19 di Indonesia,” *Humas Sekretariat Kabinet Republik Indonesia*, last modified 2023, diakses September 16, 2024, <https://setkab.go.id/inilah-keppres-penetapan-berakhirnya-status-pandemi-covid-29-di-indonesia/>.

Rilla Anastasya Solo: Solidaritas Jemaat di Era Digital: Suatu Tinjauan Sosio-Teologis Pasca Pandemi COVID-19 di Jemaat GMIT Kaisarea BTN-Kolhua

gangguan kesehatan.⁶ Dengan demikian, maka gereja berada pada titik perubahan yang signifikan, adaptasi terhadap teknologi digital menjadi keharusan untuk menjaga kelangsungan pelayanan, persekutuan dan solidaritas jemaat.

Kendatipun memberikan banyak manfaat dan patut dipertahankan, tidak dapat dipungkiri bahwa perubahan tatanan bergereja menimbulkan dampak negatif.⁷ Penelitian M.H. Sodikdiana, dkk. menunjukkan bahwa model gereja di era digital membuat jemaat merasa ibadah *online* sudah cukup memenuhi kebutuhan rohani, lebih aman, efisien, dan mudah diakses tanpa batasan jarak.⁸ Akibatnya, banyak jemaat lebih memilih model ini, daripada beribadah secara langsung. Keterhubungan secara digital menyebabkan ikatan emosional antarsesama jemaat sebagai satu persekutuan tidak terjalin dengan baik, dan berpotensi melemahkan solidaritas dalam gereja. Jemaat tetap bergereja melalui ruang virtual dari rumah masing-masing, tetapi pada saat yang sama, terpisah dari anggota jemaat lain.⁹ Menurut penulis, persoalan seperti ini tentu berdampak pada solidaritas yang terbangun antara sesama jemaat dalam hidup bergereja secara digital.

Penelitian Setya H.Nugroho dan Niken D. Prananingtyas telah membahas ibadah gereja masa pasca pandemi COVID-19 yang berfokus pada metode beribadah secara daring dan luring sebagai jalan memperluas pelayanan gereja. Sementara itu, M.H. Sodikdiana, dkk. berfokus pada peran gereja dalam meningkatkan motivasi beribadah secara tatap muka pasca pandemi COVID-19. Yahya Afandi membahas tentang hubungan antara gereja digital dan pengaruh teknologi untuk mendukung penggunaannya yang tepat bagi jemaat di era digital.¹⁰ Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah membahas aspek-aspek penting dari gereja di era digital, seperti metode ibadah daring dan luring, motivasi beribadah secara tatap muka, serta pemanfaatan teknologi dalam mendukung pelayanan gereja, belum ada kajian yang secara khusus menyoroti bagaimana solidaritas jemaat terbentuk di era digital, terutama pasca perubahan besar yang disebabkan oleh pandemi COVID-19. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi dinamika solidaritas jemaat dalam konteks gereja di era digital dari perspektif sosio-teologis, sekaligus menawarkan konsep baru yang relevan untuk menjawab tantangan era ini. Secara khusus pengalaman bergereja yang dijalani oleh Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT), Jemaat Kaisarea BTN-Kolhua.

GMIT Kaisarea BTN-Kolhua berlokasi di Jl. Fetor Funay, kompleks perumahan PT. Lopo Indah Permai, wilayah kelurahan Kolhua, berbatasan dengan Kelurahan Bello, Kecamatan Maulafa, Kota Kupang. Jemaat GMIT Kaisarea BTN-Kolhua termasuk dalam wilayah pelayanan

⁶ Wawancara dengan pendeta GMIT Kaisarea BTN-Kolhua, pada 15 September 2024, di Maulafa-Kota Kupang.

⁷ Setya Hadi Nugroho; Niken D. Prananingtyas, "Ibadah Gereja Masa Pasca Pandemi Covid-19: Daring, Luring, atau Hibrid," *Jurnal Teologi Pantekosta* Vol. 4, no. 2 (2020): 335–338.

⁸ M.H. Sodikdiana; Y.P. Hermanto; C. Santoso, "Peran Gereja dalam Meningkatkan Motivasi Untuk Beribadah Secara Tatap Muka Pasca Pandemi Covid," *Jurnal Teologi dan Misi* Vol. 6, no. 1 (2023): 71–72.

⁹ Wawancara Anggota Jemaat GMIT Kaisarea BTN-Kolhua, pada 20 September 2024, di Oesapa-Kota Kupang.

¹⁰ Deflit Dujerslaim Lilo, "Misi Gereja: Menjangkau yang Tidak Terjangkau di Era dan Pasca Pandemi Covid-19," *Jurnal Teologi dan Misi* Vol. 3, no. 2 (2020): 2.

Rilla Anastasya Solo: Solidaritas Jemaat di Era Digital: Suatu Tinjauan Sosio-Teologis Pasca Pandemi COVID-19 di Jemaat GMIT Kaisarea BTN-Kolhua

Klasis Kota Kupang Timur.¹¹ Pada masa pandemi, gereja memanfaatkan berbagai media digital, untuk menjalankan pelayanannya. Dalam peribadahan, GMIT Kaisarea BTN-Kolhua melakukan ibadah secara *live streaming*, jemaat mengikuti secara daring dari rumah masing-masing, melalui akun Youtube GMIT Kaisarea, Radio Kaisarea Voice dan Facebook Tim Multimedia GMIT Kaisarea.¹² Fransiskus I. Widjaja mengungkapkan bahwa keadaan ini menjadi kesempatan berkembangnya model gereja rumah seperti model gereja jemaat mula-mula.¹³ Pada masa pandemi, penggunaan media sosial masif digunakan sebagai jembatan penghubung interaksi antar jemaat. Pemanfaatan media komunikasi digital dimaksimalkan oleh gereja, melalui *handphone*, dengan aplikasi *whatsapp*, agar interaksi antar jemaat dengan gereja tetap terhubung.¹⁴

Hal yang membedakan kajian ini dengan penelitian sebelumnya yakni fokus penelitian pada aspek sosial-teologis. Melalui penelitian ini, teknologi tidak hanya dilihat sebagai alat praktis atau refleksi teologis, tetapi lebih jauh mengeksplorasi bagaimana gereja di era digital telah memfasilitasi terciptanya solidaritas baru di antara jemaat. Untuk itu, pertanyaan mendasarnya adalah “Bagaimana gereja di era digital memengaruhi terbentuknya solidaritas baru di kalangan Jemaat GMIT Kaisarea BTN-Kolhua pasca pandemi COVID-19, dan bagaimana solidaritas tersebut dapat dipahami dari perspektif sosial teologis?”

II. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi fenomenologi dengan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam fenomena solidaritas yang terbentuk di kalangan Jemaat GMIT Kaisarea BTN-Kolhua melalui gereja di era digital, pasca pandemi COVID-19. Pendekatan fenomenologi dipilih karena memberikan peluang untuk mengeksplorasi pengalaman dan persepsi jemaat terkait perubahan model bergereja.

Menurut John Creswell, pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap latar belakang dan fenomena sosial, termasuk dinamika relasi antarjemaat.¹⁵ Melalui pendekatan ini, data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan jemaat, serta kajian literatur yang relevan, baik dari buku, artikel jurnal dan data digital. Proses pengumpulan data difokuskan pada identifikasi pola interaksi dan keterlibatan jemaat dalam gereja di era digital, dengan membandingkan situasi pra, selama, dan pasca pandemi COVID-19.

Data kualitatif yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan Teori solidaritas dari Emile Durkheim, khususnya dalam memahami transisi dari solidaritas mekanis menuju

¹¹ Rilla Anastasya Solo; William Mbuilima, “Kewajiban Pemuda GMIT Kaisarea BTN-Kolhua ditinjau dari Perspektif Teologi Keanggotaan,” *Jurnal Teologi Kristen* Vol. 2, no. 2 (2023): 2.

¹² Ryan Nong, “Gereja GMIT Kaisarea Kupang Tetap Ibadah Daring” (Kupang, 2020), last modified 2020, diakses September 15, 2024, <https://kupang.tribunnews.com/2020/06/15/gereja-gmit-kaisarea-kupang-tetap-ibadah-daring>.

¹³ Fransiskus Irwan Widjaja, “Menstimulasi Praktik Gereja Rumah di Tengah Pandemi Covid-19,” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Vol. 6, no. 1 (2020): 127–139.

¹⁴ Wawancara dengan pendeta GMIT Kaisarea BTN-Kolhua, pada 15 September 2024, di Maulafa-Kota Kupang.

¹⁵ John Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), 4–5.

solidaritas organik. Hasil analisis ini dielaborasi lebih lanjut untuk mengidentifikasi konsep baru, yaitu *hybrid solidarity*, yang menggabungkan keunggulan solidaritas fisik dan virtual. Temuan tersebut disajikan dalam bagian hasil dan pembahasan untuk menjawab pertanyaan penelitian serta memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam memahami solidaritas jemaat GMIT Kaisarea BTN-Kolhua di era digital.

III. Pembahasan

Model Bergereja (Pra, Saat, dan Pasca COVID-19) di GMIT Kaisarea BTN-Kolhua

Dalam berteologi, “model” adalah kerangka artifisial yang dirancang untuk memberi pemahaman tertentu tentang realitas yang beragam dan kompleks. Model digunakan untuk mengeksplorasi persoalan teologis yang rumit. Dalam tulisannya, Laike mengutip pandangan Avery Dulles yang mengatakan bahwa model-model gereja adalah representasi dari fenomena yang terjadi dalam tubuh gereja. Model ini berfungsi sebagai alat untuk memahami dan mengonstruksi realitas gereja. Menurut Dulles, berbagai aspek gereja memunculkan beragam model: institusi gereja sebagai bentuk organisasi; gereja sebagai persekutuan yang terikat dalam iman, ibadah, dan keanggotaan; gereja sebagai sakramen yakni tanda rahmat Allah bagi manusia; gereja sebagai pewarta yang berpusat pada Kristus dan alkitab; gereja sebagai hamba yang melayani sesama; dan gereja sebagai murid yang hidup dalam ketaatan pada Kristus.¹⁶ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa berbagai fenomena dapat membentuk suatu model bergereja, termasuk pandemi COVID-19 yang berdampak besar pada gereja. Pandemi ini melahirkan model gereja di era digital di GMIT Kaisarea BTN-Kolhua.

Model bergereja di era digital di GMIT Kaisarea BTN-Kolhua tidak hanya merupakan penyesuaian teknis, tetapi juga pergeseran mendasar dalam cara jemaat beribadah, berinteraksi, dan membangun solidaritas. Gereja harus mengubah pendekatan tradisional yang mengutamakan persekutuan fisik, menjadi model digital berbasis teknologi. Untuk memahami konteks ini, penting melihat model bergereja sebelum dan selama pandemi COVID-19, sebagai landasan untuk memahami model gereja di era digital:

Aspek	Pra-COVID-19: Gereja Fisik dan Tradisional	Saat Pandemi COVID-19: Gereja di Era Digital dan Adaptasi Teknologi	Pasca Pandemi COVID-19: Gereja di Era Digital
Kehadiran Fisik	Kehadiran fisik menjadi wujud kebersamaan dan relasi sosial. Ukuran	Kehadiran fisik ditiadakan karena kepatuhan terhadap protokol kesehatan.	Banyak jemaat yang tidak lagi hadir secara fisik lebih memilih bergereja di rumah.

¹⁶ Renold; Aleksander Laike, “Model-model Kehidupan Menggereja dalam Terang Ensiklik Fratelli Tutti,” *Jurnal Melintas* Vol. 37, no. 1 (2021): 15–49.

Rilla Anastasya Solo: Solidaritas Jemaat di Era Digital: Suatu Tinjauan Sosio-Teologis Pasca Pandemi COVID-19 di Jemaat GMIT Kaisarea BTN-Kolhua

	ibadah yang sah dilihat dari aspek ini. ¹⁷	Namun akses ibadah diperluas dengan platform digital. ¹⁸	Sementara itu, jemaat sudah menerima model bergereja dengan bantuan media digital sebagai cara yang sah. ¹⁹
Teknologi dan Media Digital	Radio Kaisarea Voice sebagai saluran alternatif bagi gereja. Namun, jemaat yang bergereja melalui saluran ini dianggap belum atau sama sekali tidak bergereja. ²⁰	Pembuatan akun Youtube dan Facebook GMIT Kaisarea untuk <i>streaming</i> ibadah. Pemanfaatan perangkat keras (<i>hardware</i>), dan perangkat lunak (<i>software</i>) berupa Pan-Tilt-Zoom (PTZ) <i>Camera</i> , VMIX, <i>sound system</i> (<i>mixer</i> , <i>amplifier</i> , <i>speaker</i> , prosesor sinyal), dan <i>easy worship</i> . Mulai terbentuk kelompok digital melalui grup whatsapp rayon. Namun hal ini menjadi tantangan bagi jemaat yang tidak terbiasa dengan	Digitalisasi administrasi gereja dan kemudahan akses informasi antara jemaat dan gereja. Namun, jemaat kurang terlibat dalam kegiatan lintas rayon akibat fokus pada grup digital rayon. Hal ini disebabkan karena pada masa pandemi, jemaat hanya terhubung dengan anggota sesama rayon, tetapi tidak ada grup umum bagi jemaat. ²²

¹⁷ Wawancara dengan Calon Vikaris Jemaat GMIT Kaisarea BTN-Kolhua, pada 20 September 2024, di Oesapa-Kota Kupang.

¹⁸ Wawancara dengan Ketua Divisi Multimedia GMIT Kaisarea BTN-Kolhua, 15 September 2024 di Maulafa-Kota Kupang.

¹⁹ Wawancara dengan Ketua Divisi Multimedia GMIT Kaisarea BTN-Kolhua, 15 September 2024 di Maulafa-Kota Kupang.

²⁰ Wawancara dengan Calon Vikaris Jemaat GMIT Kaisarea BTN-Kolhua, pada 20 September 2024, di Oesapa-Kota Kupang.

Rilla Anastasya Solo: Solidaritas Jemaat di Era Digital: Suatu Tinjauan Sosio-Teologis Pasca Pandemi COVID-19 di Jemaat GMIT Kaisarea BTN-Kolhua

		interaksi secara digital. ²¹	
Interaksi Sosial dan Solidaritas	Terjalin interaksi fisik antara jemaat dengan gereja. Interaksi ini dilakukan melalui pertemuan-pertemuan bersama pasca ibadah. Gereja dipandang sebagai tempat utama berkumpul dan berbagi antar jemaat. Interaksi ini menghasilkan solidaritas faktual (<i>factual solidarity</i>). ²³	Interaksi antara jemaat maupun gereja dibangun melalui komunikasi <i>Whatsapp</i> rayon dan media sosial yang cenderung lebih heterogen, karena terdiri dari berbagai latar belakang jemaat, menghasilkan solidaritas virtual (<i>virtual solidarity</i>). Muncul ketersinggungan, <i>hoax</i> atau berita palsu terkait COVID-19 ²⁴ yang mengganggu jemaat. ²⁵	Solidaritas virtual masih terasa kurang “ <i>ber-chemistry</i> ” dibandingkan dengan solidaritas faktual. Hal ini disebabkan karena jemaat terbiasa dengan fokus pada rayon masing-masing, sehingga hubungan lintas rayon berkurang, bahkan cenderung kompetitif. Kebiasaan berkumpul/duduk bersama setelah ibadah mulai ditinggalkan. ²⁶
Partisipasi Jemaat	Kegiatan ibadah, maupun pelayanan lain dalam gereja dilakukan tatap muka, membangun kebersamaan lintas	Peningkatan partisipasi digital melalui jumlah <i>viewers</i> dan <i>subscriber</i> Youtube, serta meningkatnya	Peningkatan jumlah anggota jemaat, kategorial lebih aktif di rayon, terutama kaum Bapak GMIT. Sementara itu,

²² Wawancara dengan Ketua Divisi Multimedia GMIT Kaisarea BTN-Kolhua, 15 September 2024 di Maulafa-Kota Kupang.

²¹ Wawancara dengan Ketua Divisi Multimedia GMIT Kaisarea BTN-Kolhua, 15 September 2024 di Maulafa-Kota Kupang.

²³ Wawancara dengan Calon Vikaris Jemaat GMIT Kaisarea BTN-Kolhua, pada 20 September 2024, di Oesapa-Kota Kupang.

²⁴ Asaria Lauwing Bara, “Teologi Ruakh: Respon Teologis Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) Terhadap Pandemi COVID-19,” in “*Gereja dan Pandemi COVID-19: Adaptasi, Reorientasi, Resiliensi*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 14.

²⁵ Wawancara dengan Anggota Jemaat GMIT Kaisarea BTN-Kolhua, pada 21 September 2024, di Oesapa-Kota Kupang.

²⁶ Wawancara dengan Anggota Jemaat GMIT Kaisarea BTN-Kolhua, pada 21 September 2024, di Oesapa-Kota Kupang.

Rilla Anastasya Solo: Solidaritas Jemaat di Era Digital: Suatu Tinjauan Sosio-Teologis Pasca Pandemi COVID-19 di Jemaat GMIT Kaisarea BTN-Kolhua

	rayon dengan kebiasaan duduk bersama dan berbagi bersama. ²⁷	pendapatan jemaat yang terlihat dari jumlah kolekte. ²⁸ Namun, kegiatan hanya dapat dilakukan oleh pendeta dan majelis tertentu yang hadir secara fisik di gereja. ²⁹	partisipasi jemaat lebih terbatas dalam kegiatan lintas rayon. Meskipun ada peningkatan aktivitas jemaat secara <i>online</i> , banyak jemaat yang lebih berfokus pada aspek spiritual dan tidak terlalu terlibat dalam hubungan sosial yang lebih hangat antara sesama jemaat.
Pandangan Bergereja	Gereja adalah rumah bersama untuk bertemu dengan Tuhan dan sesama. Jemaat harus bergereja di gedung; bertemu secara langsung dengan pendeta, majelis, dan anggota jemaat lain. Dengan cara demikian, jemaat dapat lebih dekat dengan Tuhan dan sesama. ³⁰	Bergereja <i>online</i> dinilai lebih fleksibel dan tidak terbatas oleh ruang dan waktu dan sudah mampu memenuhi kebutuhan rohani jemaat, tanpa harus berkumpul secara langsung dengan jemaat lain.	Terjadi pergeseran preferensi antar generasi (kaum tua dan kaum muda). Kaum tua ingin kembali ke model bergereja tatap muka yang dianggap lebih sakral dan sesuai dengan nilai-nilai gerejawi, sedangkan kaum muda menyukai bergereja secara digital karena lebih fleksibel dan <i>up to date</i> . Darinya,

²⁷ Wawancara dengan Calon Vikaris, Jemaat GMIT Kaisarea BTN-Kolhua, pada 20 September 2024, di Oesapa-Kota Kupang.

²⁸ Wawancara dengan Pendeta GMIT Kaisarea BTN-Kolhua, pada 15 September 2024, di Maulafa-Kota Kupang.

²⁹ Wawancara dengan Anggota Jemaat GMIT Kaisarea BTN-Kolhua pada 20 September 2024, di Oesapa-Kota Kupang.

³⁰ Wawancara dengan Calon Vikaris Jemaat GMIT Kaisarea BTN-Kolhua, pada 20 September 2024, di Oesapa-Kota Kupang.

Rilla Anastasya Solo: Solidaritas Jemaat di Era Digital: Suatu Tinjauan Sosio-Teologis Pasca Pandemi COVID-19 di Jemaat GMIT Kaisarea BTN-Kolhua

			muncul kebingungan model bergereja. ³¹
--	--	--	---

Tabel 1. Model Bergereja Pra, Saat, dan Pasca Pandemi COVID-19 di Jemaat GMIT Kaisarea BTN-Kolhua.

Merujuk data sensus, Jemaat GMIT Kaisarea BTN Kolhua tahun 2019 terdiri dari 664 KK, dengan jumlah 2.550 jiwa, yang tersebar di 10 wilayah pelayanan rayon.³² Terhitung 28 Oktober 2024, menunjukkan peningkatan jemaat sebanyak 123 KK, dan telah terbentuk 2 rayon baru, yaitu Rayon El-Shaddai dan Yerusalem³³, sebagai berikut:

Rayon	KK	Jumlah Jiwa			Lokasi Domisili	
		Laki	Perempuan	Total	Blok	Luar Blok
1	46	86	91	177	34	9
2	53	75	105	180	45	8
3	98	181	200	381	47	49
4	86	145	171	316	30	40
5	85	169	179	348	29	49
6	46	90	95	185	38	10
7	48	118	130	248	27	17
8	83	115	132	247	1	82
9	64	118	133	251	57	7
10	55	100	117	217	32	23
Jumlah	664	1.197	1.353	2.550	340	294

Tabel 2. Data sensus Jemaat GMIT Kaisarea BTN-Kolhua tahun 2019

No	Rayon	Jumlah KK
1.	Kanaan	56
2.	Hermon	59
3.	Golgota	115
4.	Yegar Sehaduta	94

³¹ Wawancara dengan Anggota Jemaat GMIT Kaisarea BTN-Kolhua, pada 20 September 2024, di Lasiana-Kota Kupang.

³² Ronny Runtu, *Memori Pelayanan Pdt. Ronny Runtu* (Kupang, 2019).

³³ Sekretariat Majelis Jemaat GMIT Kaisarea BTN-Kolhua, "Statistik Jemaat GMIT Kaisarea" (Sekretariat Majelis Jemaat GMIT Kaisarea BTN-Kolhua, 2024).

5.	Sion	54
6.	Yerikho	49
7.	Galilea	52
8.	El-Roi	59
9.	Firdaus	85
10.	Betania	72
11.	Yerusalem	48
12.	El-Shaddai	42
	Jumlah	787

Tabel 3. Data Jemaat GMIT Kaisarea pada 28 Oktober 2024

Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim

Setiap manusia hidup dalam kebersamaan. Sebagai *homo socius*, manusia tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan orang lain. Dalam kesadaran bahwa kehidupan setiap orang saling terhubung, serta hanya melalui kerja sama dan saling mendukung terwujud perkembangan masyarakat, maka terciptalah solidaritas sosial.³⁴ Menurut Emile Durkheim, solidaritas sangat memengaruhi kehidupan manusia. Selain karena dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat dan kelompok sosial, tetapi juga karena kehadirannya memastikan bahwa masyarakat dapat menjalin kehidupan bersama yang utuh. Durkheim mengklasifikasikan solidaritas sosial menjadi dua konsep, yaitu solidaritas mekanis dan solidaritas organik.³⁵

Menurut Durkheim, setiap masyarakat membentuk solidaritasnya sesuai dengan berbagai perubahan situasi lingkungan yang membentuk masyarakat tersebut. Solidaritas mekanik terbentuk dalam ikatan kebersamaan karena ada kesamaan nilai dan tugas, sehingga tingkat pembagian kerjanya rendah, dan ada tanggung jawab bersama yang diutamakan. Solidaritas ini biasanya dimiliki oleh masyarakat di daerah pedesaan, dan didasarkan pada homogenitas yang tinggi dalam hal kepercayaan, pandangan, dan lain sebagainya. Solidaritas organik berlawanan dengan solidaritas mekanik. Konsep solidaritas ini khas bagi masyarakat perkotaan dengan pembagian kerja yang kompleks dan beragam. Untuk dapat bertahan, setiap anggotanya harus memenuhi kebutuhan dan fungsi-fungsi tertentu dari anggota lain dalam masyarakat tersebut.

³⁴ Saidang; Suparman, "Pola Pembentukan Solidaritas dalam Kelompok Sosial Antara Pelajar," *Jurnal Pendidikan* Vol 3, no. 2 (2019): 122–124.

³⁵ Hedy Desire Rumambi, *Mengeksplorasi Tanggung Jawab Sosial dalam Perspektif Sosial* (Manado: Politeknik Negeri Manado, 2017).

Apabila hal ini tidak dipenuhi, maka akan berakibat pada degradasi moral yang menghasilkan anomie.³⁶

Dalam masyarakat dengan paham solidaritas organik, pembagian kerja yang tinggi akan menghasilkan ketergantungan fungsional antar sesama, sehingga memungkinkan terjalinnya solidaritas yang lebih erat. Sebaliknya, dalam masyarakat mekanis, solidaritas akan semakin erat apabila setiap masyarakatnya ada dalam kesatuan atau kesamaan. Perbedaan justru menjadi penghalang terbentuknya solidaritas. Menurut Durkheim, perubahan sosial tumbuh dari masyarakat yang menganut paham solidaritas mekanis ke arah solidaritas organik.

Dalam solidaritas mekanis, kesadaran kolektif berfokus pada kesamaan di antara anggota masyarakat, seperti pekerjaan, pengetahuan, dan pengalaman hidup. Hal ini menghasilkan pandangan dan aturan yang serupa, serta menekankan perkembangan sikap individual karena adanya tekanan kuat untuk menyesuaikan diri dengan norma (konformitas).³⁷ Dengan kesadaran kolektif ini, anggota masyarakat berusaha menjaga nilai kebersamaan. Sebaliknya, ikatan dalam masyarakat solidaritas organik tercipta dari sistem pembagian kerja. Solidaritas mekanis mengharuskan keterlibatan aktif semua anggota masyarakat, sedangkan solidaritas organik lebih terbatas pada kelompok tertentu.³⁸

Solidaritas Jemaat: Tantangan dan Prospek Bergereja di Era Digital

Faedulloh mengungkapkan bahwa karakter masyarakat Indonesia yang menekankan kebersamaan menjadi cikal bakal lahirnya solidaritas dan kohesi sosial yang kuat.³⁹ Pete Ward, mengutip Daniel Hardy menyebutkan bahwa tindakan Allah di dunia dapat dilihat dalam masyarakat, juga kehidupan gereja. Baginya, Allah yang relasional dan trinitarian, turut bekerja dalam kehidupan sosial manusia.⁴⁰ Sejalan dengan hal tersebut, Hidajat mengungkapkan bahwa gereja merupakan rumah bersama yang berfungsi sebagai pusat untuk membangun hubungan dengan Allah sekaligus mengatur tata sosial di antara sesama masyarakat yang tidak lain juga adalah anggota gereja.⁴¹ Dengan demikian, dapat diketahui bahwa ada hubungan erat antara gereja dan masyarakat, karena anggota gereja juga merupakan anggota masyarakat.⁴²

Gereja di era digital memang tampak memudahkan akses bagi jemaat dalam melaksanakan peribadahan dan relasi satu sama lain. Namun, pada saat yang sama justru dapat menciptakan rasa keterasingan bagi jemaat itu sendiri. Interaksi sosial yang biasanya terjalin lewat kehadiran fisik seperti bersalaman, berbincang setelah kebaktian tentang karya Tuhan

³⁶ Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi* (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2017), 88.

³⁷ Dina Sri Mulyani; Silfia Hanani; Aisyah Syafirtri; Indra Devi, "Dinamika Solidaritas Mekanis dan Solidaritas Organik dalam Manajemen Pendidikan: Perspektif Durkheimian," *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra* Vol. 1, no. 4 (2023): 182–196.

³⁸ Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi*, 93.

³⁹ Dodi Faedulloh, *Homo Cooperativus: Redefinisi Makna Manusia Indonesia* (Jakarta, 2016), 1–15.

⁴⁰ Pete Ward, *Liquid Ecclesiology: The Gospel and The Church* (Leiden; Boston: Brill, 2017), 5–6.

⁴¹ Djeffry Hidajat, "Gereja di Rumah: Kontekstualisasi Fungsi-fungsi Rumah dalam Masa Perjanjian Baru untuk Pekabaran Injil," *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* Vol. 17, no. 2 (2018): 107–117.

⁴² Penulis mengamati hal ini pada kehidupan warga Kota Kupang yang cenderung sepi pada hari Minggu, karena banyak dari mereka pergi ke gereja untuk beribadah, dan mempererat relasi dengan Tuhan dan sesama.

Rilla Anastasya Solo: Solidaritas Jemaat di Era Digital: Suatu Tinjauan Sosio-Teologis Pasca Pandemi COVID-19 di Jemaat GMIT Kaisarea BTN-Kolhua

sepanjang satu pekan, mulai terkikis. Erich Fromm dalam bukunya “*The Art of Loving*” mengungkapkan bahwa ketidakhadiran interaksi dengan sesama mengarah pada keterasingan atau alienasi.⁴³ Dengan demikian, maka gereja di era digital menawarkan kekuatan sekaligus kelemahan bagi persekutuan jemaat.

Sebagaimana Emile Durkheim mengungkapkan bahwa perubahan konteks dapat menghasilkan perubahan yang besar dalam hal relasi sosial dan interaksi sosial yang terbangun,⁴⁴ maka teorinya yang membedakan solidaritas sebagai yang mekanis dan organik, perlu diperhatikan. Pertama, pada masa pra COVID-19, gereja fisik menjadi pusat kehidupan sosial dan spiritual Jemaat GMIT Kaisarea BTN-Kolhua. Solidaritas yang terbentuk pada masa ini dapat dikategorikan sebagai solidaritas mekanis. Dalam hal ini, jemaat memiliki kesamaan dalam pandangan tentang kehadiran fisik sebagai keharusan dalam beribadah dan hubungan sosial antar jemaat dilandasi pada rasa kebersamaan yang bersifat homogen. Solidaritas mekanis terlihat dari ikatan kebersamaan yang kuat berdasarkan kesamaan nilai dan keyakinan, serta kesadaran kolektif yang tinggi, dimana interaksi secara langsung (tatap muka) menjadi faktor penting dalam membangun hubungan yang erat. Pada masa ini perbedaan pandangan, misalnya jemaat yang hanya mendengarkan radio untuk bergereja, dilihat sebagai hambatan dalam kebersamaan. Model solidaritas ini dapat disebut juga *factual solidarity* atau solidaritas faktual.

Kedua, pada masa pandemi COVID-19, nilai tentang kesamaan di atas tidak dapat dipertahankan karena mengancam kesehatan, bahkan nyawa jemaat. Pada saat yang sama, apabila jemaat memaksakan diri pada pemahaman bergereja demikian, maka akan melanggar peraturan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) oleh pemerintah, himbauan dari PGI dalam pelaksanaan ibadah rumah⁴⁵ dan Suara Gembala Sinode GMIT tentang pelaksanaan ibadah di rumah.⁴⁶ Selama pandemi, GMIT Kaisarea BTN-Kolhua berpartisipasi dengan menggunakan media digital sebagai sarana beribadah dan menjalin hubungan sosial antar sesama. Pada masa ini, terjadi pergeseran dari solidaritas mekanik menuju solidaritas organik, dimana jemaat mulai bergantung pada teknologi dan pembagian tugas lebih kompleks. Hal ini tampak pada *streaming* ibadah, komunikasi virtual, dan perangkat teknologi yang mendukung ibadah *online*. Solidaritas dibentuk melalui ketergantungan secara fungsional antar jemaat, terutama dalam hal penggunaan teknologi dan peran gereja sebagai penyedia komunikasi digital. Ciri yang tampak ialah ketergantungan pada teknologi digital (selanjutnya penulis menyebut model ini sebagai *virtual solidarity* atau solidaritas virtual), pembagian peran yang lebih kompleks dan interaksi bersifat fungsional, misalnya penggunaan grup *whatsapp* rayon untuk berkomunikasi. Dalam hal ini, interaksi lebih banyak terjadi dalam konteks digital dan peran sosial lintas rayon berkurang.

⁴³ Erich Fromm, *The Art of Loving: Memaknai Hakikat Cinta* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), 107–110.

⁴⁴ Bjorn Schierme, “Durkheim’s Concept of Mechanical Solidarity - Where Did It Go?” Vol 20, no. 1 (2014): 64–88.

⁴⁵ PGI, “Imbauan MPH-PGI Kepada Pimpinan Gereja Terkait Perpanjangan Pelaksanaan Ibadah di Rumah.”

⁴⁶ Rakyat NTT, “Sinode GMIT Keluarkan Suara Gembala, 15-29 Januari Ibadah di Rumah” (Kupang, 2021), diakses September 27, 2024, <https://rakyatntt.com/sinode-gmit-keluarkan-suara-gembala-15-29-januari-ibadah-di-rumah/>.

Rilla Anastasya Solo: Solidaritas Jemaat di Era Digital: Suatu Tinjauan Sosio-Teologis Pasca Pandemi COVID-19 di Jemaat GMIT Kaisarea BTN-Kolhua

Ketiga, setelah masa pandemi berakhir, banyak jemaat yang masih mempertahankan kebiasaan bergereja seperti pada masa COVID-19, tetapi pada saat yang sama, adapula yang meminta kembali pada gereja fisik seutuhnya. Ada perubahan pandangan tentang model ibadah. Beberapa jemaat merasa cukup dengan mendengarkan audio atau mengikuti ibadah *online* untuk memenuhi kebutuhan rohani, tetapi ada yang sebaliknya. Pada masa ini, solidaritas di dalam jemaat menjadi kompleks. Ada pro dan kontra dalam jemaat. Oleh karenanya, diperlukan suatu prospek atau peluang baru untuk menjembatani kedua hal ini.

GMIT sebagai *Familia Dei* yang Solider

Tata dasar GMIT pada bab IV, bagian kedua, paragraf pertama tentang persekutuan, secara khusus dalam pasal 14 menjelaskan bahwa GMIT memahami dirinya sebagai “Keluarga Allah” (*Familia Dei*) yang didasarkan pada Allah Trinitas (Bapa, Anak, dan Roh Kudus) sebagai sang pemilik persekutuan. Dalam hal ini, GMIT memiliki tanggung jawab: Pertama, menjaga kesatuan persekutuan di antara seluruh anggotanya; Kedua, menjadi sumber yang memupuk kerukunan dan mengembangkan semangat persaudaraan, keterbukaan, serta kesetaraan dalam perannya di dunia.⁴⁷

Sebagai *Familia Dei*, GMIT memahami dirinya bukan untuk kepentingan diri sendiri, melainkan sebagai gereja yang solider dengan sesama anggota keluarganya. GMIT dengan kepelbagaian, terdorong untuk mengelola perbedaan menjadi berkat melalui sinergitas dalam menjalankan misi Allah di dunia. Sebagai komunitas percaya, GMIT membentuk ikatan dengan setiap anggota keluarganya di segala zaman, tempat, dan kondisi, demi terciptanya persaudaraan yang akrab dan damai. Persaudaraan dimaksudkan bersifat mendunia, melampaui batas-batas yang ditetapkan manusia, dan mencakup semua orang, tanpa membedakan asal-usul, status sosial atau jenis kelamin⁴⁸. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa GMIT memiliki landasan kuat dalam pemahaman *Familia Dei* yang solider dengan nilai persaudaraan, keterbukaan dan kesetaraan.

Namun, disadari bahwa penerapan solidaritas ini banyak terjadi dalam interaksi langsung (faktual) dan belum secara komprehensif mencakup ranah virtual, maupun model kolaboratif antara bergereja langsung dan bergereja di era digital, di masa kini. Perbedaan pandangan yang muncul di era pasca pandemi menimbulkan dualisme dalam solidaritas jemaat. Jemaat terhubung melalui media digital, tetapi terpisah secara emosional yang turut berdampak pada kehangatan persekutuan.

***Hybird Solidarity* dalam Gereja di Era Digital**

Solidaritas jemaat di era digital pasca COVID-19 menghadirkan tantangan sekaligus prospek bagi gereja masa kini. Pete Ward, dalam bukunya “*Liquid Ecclesiology*” menyatakan bahwa gereja perlu terus direkonstruksi. Konstruksi gereja masa lalu membentuk gereja saat ini, dan

⁴⁷ Sinode GMIT, *Tata Dasar GMIT* (Kupang: Majelis Sinode GMIT, 2015), 59.

⁴⁸ Sinode GMIT, *Tata Dasar GMIT* (Kupang: Majelis Sinode GMIT, 2015), 83.

konstruksi masa kini akan menentukan keberadaan gereja di masa depan.⁴⁹ Artinya, gereja yang mampu mengikuti perkembangan teknologi digital, tetapi tetap mempertahankan identitas teologisnya, akan mampu bertahan dan membangun solidaritas yang kuat di tengah perubahan zaman.

Dialog Ward dan Daniel Hardy tentang pemikiran Zygmunt Baumann mengenai *Liquid Modernity*, menyatakan bahwa kehidupan masyarakat berubah dari modernitas solid ke modernitas cair, mengakibatkan munculnya gagasan *Liquid Ecclesiology* yang menandai pergeseran dari solidaritas “gereja solid” yang menekankan pertemuan, ke model gereja cair. Baginya, “cair” yang dimaksudkan berpusat pada kasih Kristus yang melampaui batas-batas tembok gereja, sehingga dapat terhubung dengan masyarakat yang lebih luas.⁵⁰ Penelitian Sasongko mengemukakan bahwa persekutuan dalam gereja diterjemahkan sebagai persekutuan (*fellowship*), saling berbagi (*sharing*), komunitas (*community*), atau solidaritas (*solidarity*), yang berlandaskan pada persekutuan Allah Tritunggal.⁵¹ Dengan demikian, maka gereja di era digital pasca COVID-19, haruslah didasarkan pada relasi Allah yang Trinitarian.

Gereja masa kini telah ada dalam ruang multidimensi. Gereja tidak hanya berelasi dengan sesama orang percaya, tetapi juga "benda-benda percaya" di dunia digital. Benda-benda digital ini menjadi sarana bersekutu yang memperluas bentuk interaksi gereja, membentuk komunitas baru, yang menggabungkan pengalaman fisik dan virtual. Selain itu, hal ini juga menunjukkan bagaimana teknologi, meskipun non-personal dapat digunakan sebagai sarana mewujudkan nilai-nilai persekutuan dan membangun solidaritas, meskipun demikian tetap memiliki dampak yang negatif. Sejalan dengan hal tersebut, Joas Adiprasetya menekankan perlunya refleksi lebih mendalam bagi gereja pasca pandemi. Dualisme antara solidaritas faktual dan virtual dalam gereja di era digital memerlukan perhatian khusus. Meski kedua model ini memiliki dampak negatif, tetapi bagi penulis, dampak positifnya dapat dipadukan untuk menciptakan solidaritas kokoh, yang penulis sebut sebagai *hybrid solidarity*.

Konsep *Liquid Ecclesiology* oleh Pete Ward mengungkapkan bahwa gereja harus bersifat cair, fleksibel dan adaptif terhadap perubahan sosial, budaya, dan teknologi. Gereja tidak boleh terikat pada struktur fisik yang kaku, melainkan harus mampu menyesuaikan diri dengan konteks zaman yang terus berubah. Dalam hal ini, gereja di era digital merupakan wujud adaptasi yang memungkinkan gereja tetap relevan dan solider, meskipun berada dalam ruang dan waktu yang berbeda. Di era pasca pandemi COVID-19, gereja dihadapkan pada tantangan untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan jemaat yang semakin bergantung pada teknologi digital, dan GMT Kaisarea BTN-Kolhua dapat mengimplementasikan hal ini melalui tindakan nyata.

Dua model utama adaptif dan adaptifitas dalam *Liquid Ecclesiology* yang relevan bagi GMT Kaisarea BTN-Kolhua dapat ditempuh dengan:

1. Fleksibilitas dalam Tata Ibadah dan Persekutuan Jemaat

⁴⁹ Pete Ward, *Liquid Ecclesiology: The Gospel and The Church*, 68.

⁵⁰ Pete Ward, *Liquid Ecclesiology: The Gospel and The Church*, 5–9.

⁵¹ Nindy Susongko, “Toward a Nonviolent Koinonia,” *Jurnal Ecclesiology* Vol 3, no. 11 (2015): 327–349.

Dalam gereja di era digital, pertemuan tidak lagi harus bergantung pada kehadiran fisik di gedung gereja. GMIT Kaisarea BTN-Kolhua dapat memperluas konsep persekutuan jemaat dengan menggunakan platform digital seperti Zoom, Whatsapp, atau Youtube untuk mengadakan ibadah, juga diskusi alkitab pasca ibadah. Hal ini memungkinkan jemaat yang tinggal di area yang mobilitasnya rendah untuk tetap berpartisipasi aktif dalam kehidupan bergereja. Model ibadah *hybrid*, dengan mengadakan pertemuan kelompok kecil secara online, seperti persekutuan doa atau studi Alkitab virtual, yang dapat diakses oleh jemaat dari mana saja. Ini akan menjaga hubungan jemaat tetap erat dan aktif dalam persekutuan, meskipun secara digital.

Setelah selesai ibadah di gereja, GMIT Kaisarea juga dapat menyediakan ruang bagi jemaat untuk bercengkrama dan mempererat hubungan satu sama lain. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah melalui kegiatan makan bersama, di mana jemaat bisa berbagi cerita tentang apa yang mereka alami dan pelajari selama satu pekan. Kegiatan ini menjadi momen penting bagi jemaat untuk saling berbagi dan memperkuat ikatan kekeluargaan dalam komunitas gereja.

2. Adaptif dalam Pelayanan Sosial dan Kepedulian Jemaat

Adaptivitas gereja dalam konteks digital berarti gereja mampu menembus batas ruang dan waktu untuk melayani jemaat. GMIT Kaisarea dapat memanfaatkan teknologi untuk memantau kebutuhan jemaat secara lebih efisien. Gereja bisa mengembangkan sistem informasi jemaat berbasis aplikasi atau grup media sosial untuk mendeteksi anggota jemaat yang membutuhkan dukungan, baik secara spiritual, ekonomi, maupun sosial. Dengan menggunakan data ini, gereja bisa segera memberikan bantuan yang dibutuhkan, memastikan bahwa tidak ada jemaat yang terabaikan dalam persekutuan.

Aksi yang dapat dilakukan gereja yakni dengan membuat platform digital khusus untuk pelayanan diakonia, seperti aplikasi atau grup WhatsApp yang menghubungkan jemaat yang membutuhkan bantuan dengan jemaat yang siap memberikan dukungan. Informasi mengenai kebutuhan jemaat dapat dibagikan di grup ini, dan dukungan bisa diberikan secara langsung atau melalui donasi digital. Gereja juga bisa menginisiasi penggalangan dana online yang mudah diakses oleh seluruh jemaat, baik yang hadir secara fisik maupun yang mengikuti secara virtual. Dengan cara ini, gereja dapat memastikan bahwa solidaritas sosial dan dukungan antar jemaat tetap terjalin dengan baik, baik di ranah fisik maupun digital.

Selain itu, gereja dapat memanfaatkan media *WhatsApp* untuk membuat grup-grup kecil sebagai wadah pertumbuhan rohani bagi jemaat. Dalam kelompok ini, jemaat bisa bertemu secara langsung dalam pertemuan tatap muka, tetapi juga dapat berkomunikasi secara virtual melalui media digital. Di dalam grup tersebut, mereka bisa saling berbagi pengalaman, mendoakan, dan mendukung satu sama lain, menciptakan solidaritas dan kekeluargaan yang erat di antara jemaat. Dengan model ini, jemaat tetap merasa terhubung, baik dalam konteks pertemuan fisik maupun interaksi digital. Hal ini

sejalan dengan pandangan GMIT yang melihat dirinya sebagai *Familia Dei* atau keluarga Allah.

Melalui dua model ini – fleksibilitas dalam tata ibadah dan adaptif dalam pelayanan sosial – GMIT Kaisarea BTN Kolhua dapat terus membangun solidaritas yang relevan dengan kebutuhan zaman. Gereja fleksibel memungkinkan jemaat terhubung melalui berbagai media, memperluas makna "pertemuan" yang tidak terbatas pada ruang fisik. Sementara itu, gereja adaptif berlandaskan relasi Trinitaris, mencerminkan kesatuan dan harmoni dalam persekutuan. Relasi ini harus diterjemahkan ke dalam persekutuan yang solider di ruang faktual maupun virtual.

Dengan demikian, *hybrid solidarity* memungkinkan gereja menjaga fleksibilitas dan adaptifitas, tetap menjaga solidaritas yang berlandaskan kasih dan relasi Trinitaris tanpa menghilangkan esensi spiritual persekutuan.

IV. Kesimpulan

Pandemi COVID-19 telah membawa perubahan signifikan dalam model bergereja, termasuk di GMIT Kaisarea BTN-Kolhua. Bergereja dengan bantuan teknologi digital muncul sebagai respons tak terhindarkan, yang mengakibatkan pergeseran solidaritas jemaat. Solidaritas yang sebelumnya berbasis pertemuan fisik dan kesamaan faktual, kini bergeser menjadi solidaritas organis melalui interaksi virtual. Namun, belum ada konsep jelas bagi jemaat dalam menyeimbangkan kedua bentuk solidaritas ini. Tantangan dan peluang dari solidaritas di era digital mendorong kajian tentang *hybrid solidarity*, yaitu konsep yang menekankan fleksibilitas dan adaptifitas. Fleksibilitas memungkinkan gereja meluas ke ruang fisik dan virtual, sementara adaptifitas berbasis kasih Trinitaris mencerminkan persekutuan harmonis dan solider di kedua ranah. Konsep *hybrid solidarity* menawarkan panduan bagi GMIT dalam merumuskan ajaran tentang solidaritas digital agar bagi gereja dalam kedua ranah ini.

Referensi

- Asaria Lauwing Bara. "Teologi Ruakh: Respon Teologis Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) Terhadap Pandemi COVID-19." In *"Gereja dan Pandemi COVID-19: Adaptasi, Reorientasi, Resiliensi."*, 14. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Bjorn Schierme. "Durkheim's Concept of Mechanical Solidarity - Where Did It Go?" Vol 20, no. 1 (2014): 64–88.
- Damsar. *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2017.
- Deflit Dujerslaim Lilo. "Misi Gereja: Menjangkau yang Tidak Terjangkau di Era dan Pasca Pandemi Covid-19." *Misi Gereja: Menjangkau yang Tidak Terjangkau di Era dan Pasca Pandemi Covid-19*. Vol. 3, no. 2 (2020): 2.
- . "Misi Gereja: Menjangkau yang Tidak Terjangkau di Era dan Pasca Pandemi Covid-19." *Jurnal Teologi dan Misi* Vol. 3, no. 2 (2020): 2.
- Dina Sri Mulyani; Silfia Hanani; Aisyah Syafirtri; Indra Devi. "Dinamika Solidaritas Mekanis dan Solidaritas Organik dalam Manajemen Pendidikan: Perspektif Durkheimian." *Jurnal*

Rilla Anastasya Solo: Solidaritas Jemaat di Era Digital: Suatu Tinjauan Sosio-Teologis Pasca Pandemi COVID-19 di Jemaat GMIT Kaisarea BTN-Kolhua

- Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Vol. 1, no. 4 (2023): 182–196.
- Djeffry Hidajat. “Gereja di Rumah: Kontekstualisasi Fungsi-fungsi Rumah dalam Masa Perjanjian Baru untuk Pekabaran Injil.” *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* Vol. 17, no. 2 (2018): 107–117.
- Dodi Faedlulloh. *Homo Cooperativus: Redevinisi Makna Manusia Indonesia*. Jakarta, 2016.
- Erich Fromm. *The Art of Loving: Memaknai Hakikat Cinta*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020.
- Fransiskus Irwan Widjaja. “Menstimulasi Praktik Gereja Rumah di Tengah Pandemi Covid-19.” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Vol. 6, no. 1 (2020): 127–139.
- Hasanema Wau. *Gereja Pasca Covid-19*. 5 ed. Yogyakarta: ANDI Offset, 2020.
- Hedy Desire Rumambi. *Mengeksplorasi Tanggung Jawab Sosial dalam Perspektif Sosial*. Manado: Politeknik Negeri Manado, 2017.
- Joas Adiprasetya. *Gereja Pascapandemi Merengkuh Kerapuhan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- John Creswell. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.
- M.H. Sodikdiana; Y.P. Hermanto; C. Santoso. “Peran Gereja dalam Meningkatkan Motivasi Untuk Beribadah Secara Tatap Muka Pasca Pandemi Covid.” *Jurnal Teologi dan Misi* Vol. 6, no. 1 (2023): 71–72.
- Nindyo Susongko. “Toward a Nonviolent Koinonia.” *Jurnal Ecclesiology* Vol 3, no. 11 (2015): 327–349.
- Pete Ward. *Liquid Ecclesiology: The Gospel and The Church*. Leiden; Boston: Brill, 2017.
- PGI. “Imbauan MPH-PGI Kepada Pimpinan Gereja Terkait Perpanjangan Pelaksanaan Ibadah di Rumah.”
- Rakyat NTT. “Sinode GMIT Keluarkan Suara Gembala, 15-29 Januari Ibadah di Rumah.” Kupang, 2021. Diakses September 27, 2024. <https://rakyatntt.com/sinode-gmit-keluarkan-suara-gembala-15-29-januari-ibadah-di-rumah/>.
- Renold; Aleksander Laike. “Model-model Kehidupan Menggereja dalam Terang Ensiklik Fratelli Tutti.” *Jurnal Melintas* Vol. 37, no. 1 (2021): 15–49.
- Rilla Anastasya Solo; William Mbuilima. “Kewajiban Pemuda GMIT Kaisarea BTN-Kolhua ditinjau dari Perspektif Teologi Keanggotaan.” *Jurnal Teologi Kristen* Vol. 2, no. 2 (2023): 2.
- Ronny Runtu. *Memori Pelayanan Pdt. Ronny Runtu*. Kupang, 2019.
- Ryan Nong. “Gereja GMIT Kaisarea Kupang Tetap Ibadah Daring.” Kupang, 2020. Last modified 2020. Diakses September 15, 2024. <https://kupang.tribunnews.com/2020/06/15/gereja-gmit-kaisarea-kupang-tetap-ibadah-daring>.
- Saidang; Suparman. “Pola Pembentukan Solidaritas dalam Kelompok Sosial Antara Pelajar.” *Jurnal Pendidikan* Vol 3, no. 2 (2019): 122–124.
- Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. “Inilah Keppres Penetapan Berakhirnya Status Pandemi COVID-19 di Indonesia.” *Humas Sekretariat Kabinet Republik Indonesia*. Last modified 2023. Diakses September 16, 2024. <https://setkab.go.id/inilah-keppres-penetapan-berakhirnya-status-pandemi-covid-29-di-indonesia/>.
- Sekretariat Majelis Jemaat GMIT Kaisarea BTN-Kolhua. “Statistik Jemaat GMIT Kaisarea.” Sekretariat Majelis Jemaat GMIT Kaisarea BTN-Kolhua, 2024.

Rilla Anastasya Solo: Solidaritas Jemaat di Era Digital: Suatu Tinjauan Sosio-Teologis Pasca Pandemi COVID-19 di Jemaat GMIT Kaisarea BTN-Kolhua

Setya Hadi Nugroho; Niken D. Prananingtyas. "Ibadah Gereja Masa Pasca Pandemi Covid-19: Daring, Luring, atau Hibrid." *Jurnal Teologi Pantekosta* Vol. 4, no. 2 (2020): 335–338.

Sinode GMIT. *Tata Dasar GMIT*. Kupang: Majelis Sinode GMIT, 2015.

———. *Tata Dasar GMIT*. Kupang: Majelis Sinode GMIT, 2015.

Susanto Dwiraharjo. "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* Vol. 4, no. 1 (2020): 2.

Wawancara

1. Wawancara dengan Pendeta GMIT Kaisarea BTN-Kolhua, pada 15 September 2024, di Maulafa-Kota Kupang.
2. Wawancara dengan Ketua Divisi Multimedia GMIT Kaisarea BTN-Kolhua, 15 September 2024 di Maulafa-Kota Kupang.
3. Wawancara dengan Anggota Jemaat GMIT Kaisarea BTN-Kolhua, 17 September 2024, di Oesapa-Kota Kupang.
4. Wawancara dengan Calon Vikaris Jemaat GMIT Kaisarea BTN-Kolhua, pada 20 September 2024, di Oesapa-Kota Kupang.
5. Wawancara dengan Anggota Jemaat GMIT Kaisarea BTN-Kolhua, 20 September 2024, di Lasiana-Kota Kupang.